

LOKAKOTA Jurnal
Kajian
Komunikasi

Jurnal Kajian Komunikasi | Vol. 01 | No. 01 | Pages 1-122 | Oktober 2025 | ISSN XXX-XXX

Editorial Team

Jurnal Kajian Komunikasi

Loka Kota

Beranda Tentang Jurnal Ini Dewan Editor dan Reviewer Kajian Isu - Penyerahan Naskah Kontak [Q, Cari](#)

Beranda / Dewan Editor

Dewan Editor

SUSUNAN REDAKSI

Editor-in-Chief

Dr. Sigit Surahman, S.Sn., M.Si

Editorial Team

1. Yudhistira Ardi Poetra, M.I.Kom (Universitas Bhayangkara Jakarta Raya)
2. R. Nanang Widyatmoko, M.Sn (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
3. Velda Ardia, S.I.Kom., M.Si (Universitas Muhammadiyah Jakarta)
4. Muhammad Lukman Arifianto., M.Si (Universitas Bhayangkara Jakarta Raya)
5. Eko Hari Saksono, SE, M.Si (Universitas Sahid Jakarta)
6. Dr. Arif Nugroho., M.AP (Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Banten)

Peer Reviewer

1. Prof. Dr. Sunarto., M.Si (Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama Jakarta)
2. Dr. Andi Mirza Ronda., M.Si (Universitas Sahid Jakarta)
3. Dr. Aries., S.Sos., M.Si (Universitas Serang Raya, Banten)
4. Dr. Rully, S.Sn., M.I.Kom (London School of Public Relations Jakarta)
5. Dr. Rina Sovianti., M.I.Kom (Universitas Bunda Mulia)
6. Dr. Ajeng Iva Febriana., M.I.Kom (Universitas Jayabaya Jakarta)
7. Dr. Ignasius Liliek Senaharjanta, S.Sn., M.I.Kom (Universitas Ciputra Surabaya)
8. Dr. Elva Ronaning Roem, S.Sos., M.Si (Universitas Andalas, Padang)
9. Dr. Murhadi., MM (Politeknik Sahid)
10. Dr. Zulisah Maryani, S.S., MA (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
11. Dr. Agus Triyono., M.I.Kom (Universitas Dian Nuswantoro, Semarang)
12. Dr. Olih Solihin., S.Sos., M.I.Kom (Universitas Komputer Indonesia)
13. Dr. J.A. Wempi., M.Si (London School of Public Relations Jakarta)
14. Dr. Media Suahya., M.Si (Universitas Serang Raya)

Desain dan Layout

Duki, S.I.Kom

Informasi

Untuk Pembaca
Untuk Penulis
Untuk Pustakawan

Pengunjung

to 388
1,452
FLAG Counter

Partner

LOKA KOTA Lokakota
CIGI Digital

Download Template

Unduh Template Naskah

Kirim Naskah

Alamat Jurnal:

Link. Kelapa Dua No. 161 RT 01 RW 07
Kelurahan Kagungan, Kota Serang, Provinsi Banten
Email : admin@jurnal.lokakota.id
Telepon : +62 852-1122-2161
Website : jurnal.lokakota.id

LOKAKOTA *Jurnal*

Kajian Komunikasi

DAFTAR ISI (TABLE OF CONTENT)

Analisis Semiotika Makna Kerinduan Pada Lirik Lagu “Janji Setia” Karya Tiara Andini Qurnia Dwi Nur Malita	1-10
Transformasi Ekonomi Media di Indonesia Rully, Annisarizki	11-23
Analisis Naratif Film “Norma: Mertua Dan Menantu” Ketegangan Budaya Patriarki Perempuan Dua Generasi Saeful Mujab, Sigit Surahman	24-34
Gaya Komunikasi Guru dalam Pendidikan Karakter Anak Sekolah Minggu GBI Taman Kebalen Yudhistira Ardi Poetra, Angela Jani Sentosa, Jennifer Jacklin Sigarlaki	35-48
Komunikasi Strategis Pemerintah Daerah Aries	49-60
Peran Media Massa dalam Membentuk Opini Publik terhadap Kebijakan Pemerintah Yosephine Claudie, Nikola Jasmin, Devita Jong, Mahathir Muhammad, Yohannes Don Bosco Doho	61-70
Bali dalam Pusaran <i>Branding</i> Sentrifugal Budaya dan Sentripetal Identitas Nasional Made Wilantara, Misnan	71-84
Representasi Kasih Sayang Dalam Film <i>How To Make Millions Before Grandma Dies</i> Reyhan Nur Fikri	85-97
Kekalahan Timnas Indonesia vs Australia: Kajian Framing Pemberitaan Media Online lokal Kalimantan Adevy Vanie, Bella Wulansari, Fransiska	98-112
Analisis Komunikasi Efektif Pilot Dengan Cabin Crew Citilink Indonesia Dalam Menghadapi Keadaan Darurat Selama Penerbangan Nadia Agrellia Laban, Euis Nurul bahriyah, Jatayu Hadi Prakoso, Fajarina	113-122

Analisis Naratif Film “Norma: Mertua Dan Menantu” Ketegangan Budaya Patriarki Perempuan Dua Generasi

Saeful Mujab¹, Sigit Surahman²

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Email: saleseven@gmail.com

ABSTRACT

Narrative Analysis of the Film “Norma: Between Mertua and Menantu” Tension Of Patriarchal Culture in Women in Two Generations. The film Norma: Between Mertua and Menantu presents a domestic conflict between a mother-in-law and a daughter-in-law triggered by differences in values and expectations within the family. This article analyzes the film through a narrative approach to understand how patriarchal culture is represented in women’s relationships across generations. By reading the story structure, characters, and conflicts, this study shows that the film depicts tensions between older women who reproduce patriarchal values and younger women who try to negotiate their roles and identities. This analysis shows how patriarchy is not only perpetuated by men, but also by women who have become attached to the system.

Keywords: narrative, patriarchy, women, relationships, generations

ABSTRAK

Film Norma: Antara Mertua dan Menantu menampilkan konflik domestik antara ibu mertua dan menantu perempuan yang dipicu oleh perbedaan nilai dan harapan dalam keluarga. Artikel ini menganalisis film tersebut melalui pendekatan naratif untuk memahami bagaimana budaya patriarki direpresentasikan dalam relasi perempuan lintas generasi. Dengan membaca struktur cerita, karakter, dan konflik, kajian ini menunjukkan bahwa film ini menggambarkan ketegangan antara perempuan tua yang menjadi reproduktor nilai patriarki dan perempuan muda yang berusaha menegosiasikan peran serta identitasnya. Analisis ini memperlihatkan bagaimana patriarki tidak hanya dilanggengkan oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan yang telah melekat pada sistem tersebut.

Kata kunci: naratif, patriarki, perempuan, relasi, generasi

Unggah: 2025-07-15

Revisi: 2025-08-01

Diterima: 2025-08-08

Tersedia Online: Okt 2025

Sitatsi: Sigit Surahman & Saeful Mujab (2025). Analisis Naratif Film “Norma: Mertua dan Menantu” Ketegangan Budaya Patriarki Perempuan Dua Generasi, *LOKAKOTA Jurnal Kajian Komunikasi*, 1 (1), 24–34.

PENDAHULUAN

Konflik antara mertua dan menantu perempuan merupakan tema yang sangat sering muncul dalam film dan sinetron Indonesia. Hal ini bukan tanpa alasan, karena tema tersebut mencerminkan kenyataan sosial yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat kita. Banyak keluarga di Indonesia yang menghadapi persoalan serupa, di mana hubungan antara ibu mertua dan menantu perempuan sering kali diwarnai oleh ketegangan, ketidakcocokan, dan benturan nilai. Film Norma: Antara Mertua dan Menantu mengambil tema ini bukan hanya untuk membangun drama keluarga yang menarik, tetapi juga untuk menunjukkan

dinamika sosial yang lebih dalam. Film ini menggambarkan bahwa konflik antara mertua dan menantu bukan hanya sekadar urusan pribadi, melainkan juga bagian dari ketegangan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, terutama dalam konteks sistem patriarki.



Gambar 1. Cover Opening Film Norma antara Mertua dan Menantu ([https://www.youtube.com/watch?v= WYWZDaBb3I](https://www.youtube.com/watch?v=WYWZDaBb3I) dan 20 Maret 2025, 20:31)

Tokoh-tokoh dalam film Norma dapat dibaca sebagai simbol dari dua kutub nilai yang saling bertentangan. Tokoh Norma (anak), Rina (ibu), mewakili generasi perempuan yang masih sangat terikat pada tradisi dan norma-norma lama yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Ia menjadi sosok yang keras, mengontrol, dan merasa memiliki otoritas atas kehidupan anak perempuan dan menantunya. Di sisi lain, tokoh anak perempuan digambarkan sebagai representasi generasi muda yang mulai berani mempertanyakan dan bahkan menegosiasikan ulang peran perempuan dalam rumah tangga. Ia menginginkan hubungan yang lebih setara dan otonomi dalam mengelola kehidupan rumah tangganya (Surahman & Rizqa, 2019).



Gambar 2. Scene 5 Tokoh Norma dan Ibu Rina ([https://www.youtube.com/watch?v= WYWZDaBb3I](https://www.youtube.com/watch?v=WYWZDaBb3I) dan 26 Maret 2025, 20:31)

Patriarkal dalam masyarakat erat dengan relasi kekuasaan antara perempuan tidak selalu bebas dari dominasi. Bahkan, perempuan sendiri sering kali menjadi agen yang turut mereproduksi sistem patriarki, meskipun mereka juga menjadi korbannya (Surahman, Sihabudin, Faiz, & Sigit, 2024). Rina, sebagai ibu mertua, menunjukkan bagaimana perempuan dari generasi terdahulu yang telah hidup dalam tekanan patriarki justru melanjutkan siklus tersebut dengan menuntut perempuan muda mengalami hal yang sama. Dominasi simbolik dalam masyarakat sering kali tidak disadari oleh para pelakunya, dan karenanya terus direproduksi melalui praktik-praktik sehari-hari, termasuk dalam keluarga (Bourdieu, 2011).

Menurut (Chatman, 2018), narasi dalam karya fiksi, termasuk film, terdiri dari dua elemen utama yang saling melengkapi, yaitu *story* dan *discourse*. *Story* merujuk pada isi cerita secara keseluruhan, yakni urutan peristiwa, karakter, latar, serta segala elemen yang membentuk jalan cerita dalam urutan kronologis. Dengan kata lain, *story* adalah “apa” yang diceritakan. Sementara itu, *discourse* mengacu pada cara cerita tersebut disampaikan kepada penonton, termasuk gaya penceritaan, sudut pandang, teknik penyuntingan, serta struktur dramatik yang dipilih. Ini adalah “bagaimana” cerita disajikan. Perbedaan antara *story* dan *discourse* menjadi penting dalam kajian film karena memungkinkan kita untuk membedah tidak hanya apa yang terjadi dalam cerita, tetapi juga bagaimana penyampaian naratif memengaruhi pemaknaan penonton terhadap cerita tersebut. Misalnya, dua film bisa saja memiliki cerita yang mirip, tetapi cara penyampaiannya yang berbeda akan menghasilkan dampak emosi dan tafsir sosial yang sangat berbeda pula.

Konteks dalam analisis film, pendekatan naratif membantu kita memahami lebih dalam tentang struktur konflik, perkembangan karakter, serta nilai-nilai ideologis atau sosial yang dibawa dalam alur cerita. Melalui pembacaan yang cermat terhadap struktur cerita dan cara penyampaiannya, kita dapat melihat bagaimana film tidak hanya menyampaikan kisah, tetapi juga menyusun makna secara simbolik dan estetis. Pendekatan ini sangat relevan, terutama ketika kita ingin memahami bagaimana isu-isu sosial seperti gender, kekuasaan, dan relasi keluarga dibentuk dan direpresentasikan dalam medium sinematik.

Patriarki, dalam konteks budaya Indonesia, merujuk pada suatu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun institusi-institusi formal seperti pemerintahan dan agama. Dalam sistem ini, laki-laki umumnya memiliki akses dan kontrol yang lebih besar terhadap sumber daya, keputusan, dan otoritas, sementara perempuan cenderung ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah, terutama dalam ruang domestik. Patriarki adalah suatu bentuk struktur sosial yang kompleks, di mana relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan diatur

sedemikian rupa sehingga laki-laki secara sistematis mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan (Walby, 1990).

Praktiknya, sistem patriarki ini tidak hanya dijaga dan diperkuat oleh laki-laki, tetapi juga secara tidak sadar dilestarikan oleh perempuan itu sendiri, terutama oleh generasi perempuan yang lebih tua dalam keluarga. Seorang ibu atau ibu mertua bisa saja meneruskan nilai-nilai patriarkal kepada anak perempuan atau menantunya, dengan cara mengajarkan bahwa perempuan harus patuh kepada suami, mendahulukan kebutuhan keluarga di atas kepentingan pribadi, dan menerima beban kerja domestik sebagai kodrat. Fenomena ini terjadi karena perempuan dari generasi sebelumnya telah menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas dan tanggung jawab sosial mereka.

Dengan kata lain, perempuan dalam konteks patriarki tidak selalu berposisi sebagai korban pasif, tetapi bisa juga menjadi agen aktif dalam mereproduksi nilai-nilai yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat. Ini merupakan salah satu aspek yang membuat patriarki menjadi sistem yang sangat tahan lama dan sulit dibongkar, karena ia tidak hanya bekerja melalui dominasi langsung, tetapi juga melalui proses pembentukan kesadaran dan kebiasaan sehari-hari (Asmarani, Surahman, Annisarizki, & Skasono, 2023). Oleh karena itu, memahami peran perempuan dalam menjaga keberlangsungan sistem ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana kekuasaan bekerja dalam relasi gender yang tampak "biasa" dalam kehidupan sehari-hari (Surahman, 2020).

Ketegangan antara generasi perempuan dalam lingkungan keluarga sering kali muncul bukan semata karena perbedaan karakter pribadi, tetapi karena adanya benturan nilai dan cara pandang yang berbeda terhadap peran perempuan dalam masyarakat (Kamila & Ratnaningdyah, 2024). Perempuan dari generasi yang lebih tua biasanya dibesarkan dalam lingkungan sosial yang menanamkan nilai-nilai konservatif dan patriarkal, seperti pentingnya ketaatan pada suami, pengabdian total kepada keluarga, serta pengorbanan diri sebagai bentuk ideal menjadi perempuan. Sebaliknya, generasi muda, terutama mereka yang terpapar pendidikan tinggi dan nilai-nilai kesetaraan gender, cenderung memiliki cara pandang yang lebih kritis terhadap nilai-nilai tradisional tersebut. Akibatnya, relasi antara ibu mertua dan menantu laki-laki kerap kali canggung, karena memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana seharusnya bersikap dan menjalani peran domestik.

Dominasi dalam masyarakat tidak selalu berjalan secara langsung atau memaksa, melainkan melalui apa yang ia sebut sebagai dominasi simbolik. Dominasi ini bekerja secara halus dan kerap tidak disadari, karena berlangsung melalui habitus—yakni pola pikir, nilai, dan tindakan yang dibentuk oleh pengalaman sosial masa lalu dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks keluarga patriarkal, ibu mertua dapat menjadi agen dari sistem tersebut karena ia

telah hidup dan dibentuk oleh nilai-nilai patriarki sepanjang hidupnya. Ia kemudian, secara sadar maupun tidak, menuntut agar menantu laki-laki mengikuti standar yang sama—baik dalam hal kepatuhan, maupun pengorbanan sebagai menantu.

Hubungan antara mertua dan menantu tidak hanya menjadi konflik interpersonal, tetapi juga menjadi pertemuan antara dua sistem nilai: nilai lama yang ingin dipertahankan dan nilai baru yang mencoba diperjuangkan. Konflik ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan budaya bekerja dalam ruang privat seperti keluarga, dan bagaimana perempuan bisa menjadi perpanjangan dari sistem yang menindas, bukan karena kebencian, melainkan karena internalisasi nilai yang sudah menjadi bagian dari struktur sosial yang lebih besar (David Yosafat Yoel, Adiputra, & Setyowati, 2024).

METODOLOGI PENELITIAN

Melalui analisis struktur naratif film ini, artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana sistem budaya patriarki dibentuk, ditantang, dan dipertahankan dalam ruang domestik, khususnya dalam hubungan antara perempuan lintas generasi. Pendekatan ini penting karena menunjukkan bahwa patriarki tidak semata-mata dipaksakan oleh laki-laki, tetapi juga dilanggengkan oleh perempuan yang telah mewarisi dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, konflik antara mertua dan menantu perempuan dalam film ini tidak hanya menjadi kisah pribadi, melainkan juga menjadi cerminan dari dinamika sosial yang lebih luas dalam masyarakat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Cerita: Ketegangan dalam Rumah Tangga

Cerita dalam film *Norma: Antara Mertua dan Menantu* dimulai dengan gambaran kehidupan pernikahan yang pada awalnya tampak tenang dan harmonis. Pernikahan anak Norma dan Irfan (menantu) digambarkan sebagai relasi yang penuh cinta dan saling mendukung. Namun, ketenangan itu perlahan berubah menjadi ketegangan ketika sosok Rina, sang ibu mertua, mulai terlibat secara intens dalam kehidupan rumah tangga anak dan menantunya. Campur tangan Rina tidak terbatas pada saran atau perhatian yang wajar dari seorang mertua, tetapi menjelma menjadi dominasi penuh terhadap menantu, dari aspek kehidupan domestik pasangan muda tersebut.



Gambar 3. Scene 49 Terlihat Irfan dipijit oleh Ibu Rina (Mertua)
(<https://www.youtube.com/watch?v=WYWZDaBb3I> dan 25 Maret 2025,
10:12)

Rina mulai mendikte bagaimana Irfan menantunya seharusnya bersikap sebagai istri. Ibu Rina mengatur tata letak rumah, dan bahkan ikut mengambil keputusan dalam persoalan ekonomi keluarga. Tindakan ini memperlihatkan bagaimana ruang domestik, yang sering dianggap sebagai wilayah "perempuan", justru menjadi arena dominasi dan pengawasan yang ketat dari perempuan generasi sebelumnya (Surahman, 2014). Rina memposisikan dirinya sebagai pusat otoritas dalam rumah, menggambarkan dinamika kuasa yang kompleks dalam keluarga patriarkal, di mana perempuan tidak hanya menjadi korban sistem, tetapi juga dapat menjadi pelaku dominasi terhadap laki-laki atau perempuan lain.

Setting rumah dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, tetapi menjadi simbol penting dalam menggambarkan tekanan yang dirasakan oleh tokoh anak. Rumah, yang idealnya menjadi ruang aman dan penuh kehangatan, berubah menjadi ruang yang menekan, penuh penilaian, dan minim otonomi bagi tokoh Norma. Tekanan ini mencerminkan bagaimana ideologi patriarki tidak selalu bekerja melalui sosok laki-laki, tetapi juga melalui perempuan yang sudah lebih dulu berasimilasi dengan sistem tersebut. Rina sebagai tokoh bukan sekadar ibu yang keras, cerewet, tetapi menjadi representasi dari generasi perempuan yang tanpa sadar mereproduksi sistem nilai yang mengekang perempuan lainnya.

Film ini dengan demikian mengajak penonton untuk melihat ulang hubungan kekuasaan dalam keluarga, dan menantang asumsi bahwa perempuan selalu saling mendukung dalam ranah domestik. Relasi anak, mertua, dan menantu laki-laki di sini membuka ruang bagi pembacaan kritis atas bagaimana patriarki beroperasi secara halus namun efektif, bahkan dalam relasi yang paling pribadi sekalipun.

Karakteristik Tokoh Perempuan

Karakter dalam film *Norma: Antara Mertua dan Menantu*, tokoh Rina digambarkan sebagai sosok perempuan yang tegas, konservatif, dan sangat mengontrol. Karakternya dibentuk oleh latar sosial dan budaya yang menanamkan keyakinan bahwa perempuan ideal adalah mereka yang tunduk sepenuhnya kepada keluarga suami, mengabdikan diri pada urusan domestik, serta tidak mempertanyakan otoritas laki-laki atau keluarga besar. Rina percaya bahwa rumah tangga yang baik hanya bisa dijalankan oleh istri yang patuh, disiplin, laki-laki yang tegas, dan bersedia berkorban tanpa banyak menuntut.



Gambar 4. Scene 23 Ibu Rina (Mertua)

(<https://www.youtube.com/watch?v=WYWZDaBb3I> dan 25 Maret 2025, 12:15)

Pandangan ini bukan muncul dari sifat personal semata, tetapi merepresentasikan konstruksi sosial generasi lama yang telah lama diwarnai oleh nilai-nilai patriarki. Rina merupakan contoh nyata dari bagaimana nilai-nilai patriarkal tidak hanya dijaga oleh laki-laki, tetapi juga dilembagakan dan diwariskan oleh perempuan yang telah menginternalisasi sistem tersebut sebagai bagian dari identitasnya.

Sebaliknya, tokoh anak perempuan dan menantu laki-laki—yang dapat dinamai sesuai konteks naskah, “Norma dan Irfan”—menjadi representasi dari generasi yang tumbuh dalam lingkungan yang lebih terbuka terhadap nilai-nilai kesetaraan dan kemandirian. Norma dan Irfan digambarkan sebagai sosok yang berpendidikan, berpikiran terbuka, dan memiliki keinginan untuk menjalani pernikahan secara lebih setara. Mereka tidak ingin sepenuhnya tunduk pada nilai-nilai lama yang menurutnya membatasi ruang gerak dan otonominya sebagai individu. Mereka mencoba membangun rumah tangga berdasarkan prinsip kerja sama, saling menghargai, dan kebebasan berekspresi. Namun, usahanya untuk mempertahankan identitas dan kemandirian sering kali dianggap sebagai bentuk pembangkangan oleh ibunya. Ketegangan antara kedua tokoh ini bukan sekadar konflik pribadi, tetapi mencerminkan pertarungan antara dua sistem nilai: antara tradisi dan modernitas, antara kontrol dan kebebasan, antara loyalitas kepada keluarga besar dan hak individu untuk menentukan kehidupannya sendiri. Film ini

membuka ruang refleksi bagi penonton untuk memahami bahwa konflik perempuan tidak selalu terjadi karena permusuhan antarpribadi, tetapi bisa berakar pada perbedaan habitus sosial yang dibentuk oleh kondisi sejarah dan budaya yang berbeda. Rina dan Norma adalah simbol dari dua zaman yang sedang bertemu, dan benturan di antara mereka memperlihatkan bahwa perubahan nilai dalam masyarakat tidak pernah berlangsung tanpa gesekan. Keduanya sama-sama perempuan, namun berada dalam posisi yang saling bertentangan karena mereka membawa warisan dan aspirasi yang berbeda.

Reproduksi Kekuasaan oleh Perempuan Tua

Narasi dalam film *Norma: Antara Mertua dan Menantu* secara halus namun tegas memperlihatkan bahwa tokoh Rina sebenarnya tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakan-tindakannya terhadap anaknya merupakan bentuk reproduksi dari struktur kekuasaan yang dahulu juga menindas dirinya sendiri. Rina tumbuh dalam lingkungan budaya yang menuntut perempuan untuk bersikap patuh, tahan banting, dan mampu menanggung beban rumah tangga tanpa mengeluh. Pengalaman hidupnya yang keras—yang mungkin dipenuhi oleh pengekangan, pengorbanan, dan pengabaian terhadap keinginan pribadi—tidak Rina baca sebagai bentuk ketidakadilan sistemik, melainkan sebagai ujian yang harus dijalani demi menjadi sosok “perempuan kuat” versi budaya patriarki. Oleh karena itu, ketika Rina melihat anaknya berusaha keluar dari kerangka nilai tersebut, Rina merasa resah, bahkan terganggu, karena merasa bahwa perjuangan dan penderitaannya dulu menjadi tidak berarti.



Gambar 5. Scene 63 Irfan mulai menggoda Ibu Rina (mertua)
(<https://www.youtube.com/watch?v=WYWZDaBb3I> dan 26 Maret 2025,
21:15)

Rina menjadi contoh nyata bagaimana seseorang dapat sekaligus menjadi korban dan agen dari sistem patriarkal. Sebagai korban, Rina adalah perempuan yang sepanjang hidupnya hidup dalam tekanan norma sosial yang mengharuskan perempuan untuk mengalah, tunduk, dan menomorduakan dirinya sendiri. Namun

sebagai agen, Rina juga menjadi pihak yang melanjutkan dan memperkuat sistem tersebut, dengan menuntut agar generasi di bawahnya—dalam hal ini anaknya—menjalani beban yang sama. Rina tidak menyadari bahwa dengan memaksakan nilai-nilai yang telah membatasi dirinya, Rina ikut serta dalam mempertahankan struktur kekuasaan yang merugikan perempuan secara kolektif. Rina tidak mempersoalkan sistemnya, melainkan menyesuaikan diri dengan sistem tersebut, dan menjadikannya standar moral dan sosial yang harus diwariskan.

Film ini membuka ruang kritik yang penting pada bagaimana sistem patriarki bekerja tidak hanya secara vertikal melalui relasi laki-laki dan perempuan, tetapi juga secara horizontal dan intergenerasional, dari perempuan ke perempuan lainnya. Ketika kekuasaan patriarkal tidak disadari keberadaannya, ia dapat bersembunyi di balik nama cinta, kepedulian, atau bahkan pengorbanan. Rina mungkin merasa bahwa ia sedang “mendidik” atau “melindungi,” padahal yang terjadi adalah pelanggaran struktur penindasan yang sudah menindas dirinya. Film ini dengan cermat menggambarkan bahwa perjuangan perempuan untuk keluar dari sistem yang tidak adil tidak hanya membutuhkan perlawanan terhadap laki-laki, tetapi juga terhadap nilai-nilai yang telah tertanam kuat dalam sesama perempuan sendiri.

Resolusi: Ambiguitas Kultural

Film *Norma: Antara Mertua dan Menantu* tidak menawarkan penyelesaian yang tegas atau revolusioner terhadap konflik antargenerasi perempuan yang dipicu oleh nilai-nilai patriarkal. Alih-alih menghadirkan konfrontasi terbuka atau pembongkaran sistem secara frontal, film ini memilih pendekatan yang lebih halus dan kompromis. Dinamika ini memberikan kesan adanya rekonsiliasi emosional, namun pada saat yang sama menyisakan pertanyaan kritis: apakah konflik nilai yang mendalam dapat benar-benar selesai hanya dengan saling pengertian tanpa mengubah struktur yang melatari konflik tersebut.



Gambar 6. Scene 17 Foto Pernikahan Norma dan Irfan
(<https://www.youtube.com/watch?v=WYWZDaBb3I> dan 22 Maret 2025, 22:15)

Secara simbolik, film ini menyiratkan bahwa penyelesaian konflik dalam ruang domestik kerap kali berakhir pada upaya saling menyesuaikan diri tanpa mengganggu sistem nilai yang ada (Rokhani, 2022). Meskipun terjadi pelunakan sikap, struktur kekuasaan dalam rumah tangga tidak benar-benar digugat atau diubah secara mendasar. Rina tetap menjadi figur dominan dalam keluarga, dan menantu tetap harus menyesuaikan diri dengan ekspektasi yang sudah dibentuk oleh generasi sebelumnya. Dalam hal ini, film menampilkan realitas sosial yang sering ditemui: bahwa budaya patriarki tidak mudah dirobek, bahkan oleh mereka yang telah merasakan langsung dampak negatifnya. Kesadaran tidak selalu berujung pada pembebasan; kadang justru berakhir pada kompromi yang mengaburkan ketimpangan kekuasaan yang sesungguhnya.

Hal ini mencerminkan kenyataan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, banyak perempuan yang meskipun sadar akan ketimpangan gender, tetap terjebak dalam dilema antara menjaga harmoni keluarga dan memperjuangkan hak-haknya sebagai individu. Kompromi semacam ini sering dianggap sebagai bentuk kebijaksanaan atau kedewasaan, padahal bisa juga menjadi mekanisme bertahan di tengah sistem yang tidak memberi ruang cukup bagi perubahan. Film ini, dengan demikian, menawarkan refleksi penting: bahwa perubahan budaya tidak hanya memerlukan kesadaran individual, tetapi juga keberanian struktural untuk mendefinisikan ulang relasi kuasa yang telah terlanjur dianggap wajar.

SIMPULAN

Melalui pendekatan naratif, film *Norma: Mertua dan Menantu* dapat dibaca sebagai cerminan kompleksitas budaya patriarki yang hidup di tengah masyarakat Indonesia. Tokoh perempuan lintas generasi memperlihatkan bahwa patriarki tidak hanya dipertahankan oleh laki-laki, tetapi juga direproduksi oleh perempuan tua yang menjadikannya sebagai bagian dari identitas sosial. Ketegangan antara Rina, Norma, dan Irfan bukan hanya konflik personal, tetapi juga konflik nilai dan kuasa antargenerasi perempuan dalam sistem yang tidak sepenuhnya mereka pilih, tetapi tetap mereka wariskan.

KEPUSTAKAAN

- Asmarani, T. D., Surahman, S., Annisarizki, & Skasono, E. H. (2023). Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film "Sabtu Bersama Bapak". *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 6(2), 137-148.
- Bourdieu, P. (2011). *Masculine Domination*. England: Stanford University Press.
- Chatman, S. (2018). *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. New York: Cornell University press.

- David Yosafat Yoel, N. S., Adiputra, R., & Setyowati, L. R. (2024). Relasi Tokoh dan Tiga Dimensi Karakter dalam Pola Struktur Naratif Film Ngeri- Ngeri Sedap (2022). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 7(1), 71-84.
- Kamila, S. M., & Ratnaningdyah, L. (2024). Analisis Peran Karakter Utama sebagai Pemicu Konflik dalam Grafik Cerita pada Film "Orphan". *Sense: Journal Film and Television Studies*, 7(2), 113-124.
- Rokhani, U. (2022). Kekerasan Simbolik pada Produksi Komsit Yang Maha Luwes: Dekonstruksi Religiusitas Ketuhanan. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(2), 129-139.
- Surahman, S., & Rizqa, D. (2019). Representasi Terkait Penampilan Feminis pada Tokoh Alice (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Alice in Wonderland). *The Source (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, 1(1).
- Surahman, S., Sihabudin, A., Faiz, F., & Sigit, R. R. (2024). Social Judgment Sabda and Dawuh Hamengkubuwono X Regarding the Appoinment of the Crown Princess. *Nyimak Journal of Communication*, 8(1), 59-80.
- Surahman, S. (2020). Globalisasi, Modernisasi, dan Paugeran di Kesultanan Yogyakarta. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 292-307.
- Surahman, S. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 HATI 7 Cinta 7 Wanita. *LISKI: Jurnal Komunikasi*, 3(1), 39-63.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. London: Basil Blackwell.